

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbakti kepada orangtua merupakan etika sosial yang selalu ditekankan kepada anak. Berbakti adalah tanggung jawab setiap orang untuk menghormati orangtua mereka, taat, merawat mereka seiring bertambahnya usia, menasihati orangtua, dan tentu saja untuk mencintai mereka (Binh, 2012). Secara sosial, berbakti kepada orangtua merupakan bagian dari ukuran kesalehan anak (Johara & Lutfi, 2015). Semua hubungan sosial positif untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam masyarakat harus dimulai dengan praktik berbakti atau hormat ketika di rumah (Low dan Ang, 2012). Di banyak negara termasuk Indonesia berbakti adalah suatu hal yang diajarkan secara turun temurun dan ketidakberbaktian merupakan hal yang sangat buruk yang dapat menimbulkan malapetaka. Hal ini ditandai dengan kisah-kisah legenda yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat seperti Malin Kundang, Dedap Durhaka, Umbut Muda, Si Lancang, Batang Tuaka, dan masih banyak lagi.

Berbakti kepada orangtua dalam psikologi dikenal dengan istilah *filial piety*. Konstruk berbakti (*filial piety*) menurut Ho (dalam Johara & Lutfi, 2015) memiliki arti sebagai kondisi positif dimana seorang anak berbuat baik kepada orangtuanya, yang meliputi pemenuhan kebutuhan orangtua secara perilaku dan emosi, dalam bentuk perilaku yang meliputi pembayaran atau pembiayaan, tanggung jawab, dan pengorbanan; dan emosi, yang meliputi cinta dan kasih sayang, harmoni, dan rasa

hormat. Dengan kata lain, berbakti terekspresikan dalam bentuk peduli, menunjukkan rasa hormat, ucapan, menyenangkan, mematuhi, dan memberikan dukungan keuangan, yang dilakukan anak terhadap orangtuanya.

Ho (1994) menyatakan bahwa berbakti adalah hubungan antar generasi. Yeh dan Bedford (2003) mengatakan, berbakti merupakan pusat konsep dalam Konfusianisme mengandung ide-ide penting tentang bagaimana anak-anak harus merawat orangtua mereka. Bakti menuntut sesuatu yang bersifat materi dan emosional, seperti *support* (dukungan), *memorializing* (mengabadikan peringatan), *attendance* (kehadiran), *deference* (keseganan), *compliance* (kepatuhan), *respect* (rasa hormat), dan *love* (kasih sayang dan cinta), dan struktur tersebut seringkali digeneralisasikan berlaku untuk hubungan di luar keluarga (Yeh & Bedford, 2003).

Berbakti kepada orangtua diberbagai budaya merupakan dimensi keyakinan yang ditanamkan sebagai doktrin melalui kisah-kisah pengajaran moral. Di Cina Lestari, Faturochman, Kim (2010) menyatakan hubungan orangtua dan anak tidak hanya menekankan pada peran orangtua namun juga peran anak-anak yaitu berbakti, hormat, dan bersyukur; dan menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Ada kata-kata Cina yang menggambarkan hubungan orangtua-anak tradisional Cina, seperti *fuci xiao* (ayah yang baik dan anak berbakti), *yanfu cim* (ayah yang tegas dan ibu yang baik), atau *bao* (membayar).

Yeh dan Bedford (dalam Leung, Wong, Wong & Chang, 2010) menyatakan bahwa berbakti (*xiao*) menentukan cara anak-anak bersikap terhadap orangtua mereka

itu adalah konsep konfusianisme sentral dalam sistem keluarga Cina. Penelitian Kim (2001) mengungkapkan corak relasi orangtua-anak yang khas di Korea dinamakan *xiao dao* (berbakti). *Dao* ditransmisikan dan diwujudkan oleh anak. Orangtua menuntut cinta, penghormatan, kepatuhan dan respek dari anak. Sebaliknya anak mengharapkan cinta, kebijaksanaan dan perbuatan baik dari orangtua.

Makna hubungan orangtua-anak pada remaja Meksiko Amerika yang diteliti oleh Crockett, Brown, Russell dan Shen (2007) menemukan bahwa pandangan hubungan orangtua-anak yang baik menurut remaja tidak terlepas dari nilai yang terkandung dalam budaya Latin tentang keluarga yaitu *familismo* dan *respeto*. *Familismo* diartikan sebagai perasaan kesetiaan, ketimbalbalikan, dan solidaritas terhadap anggota keluarga sebagai eksistensi dari *self*, sedangkan *respeto* adalah upaya mempertahankan sikap hormat dalam hubungan hirarki yang ditentukan oleh usia, gender dan status sosial.

Salah satu landasan berbakti adalah posisi orangtua yang sangat tinggi dalam struktur kemasyarakatan, sangat dihormati dan mendapatkan tempat yang tinggi. Hasil penelitian psikolog Turki, C. Kagitcibasi (dalam Sarwono, 2006), menyebutkan bahwa ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak mereka agar menuruti orangtua (Jawa: 88%, Sunda: 81%), demikian pula ayah dari kedua suku tersebut (Jawa: 85%, Sunda: 76%).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Demikian halnya pada remaja yang tinggal atau tumbuh di lingkungan budaya Melayu seperti Pekanbaru pun juga memiliki norma masyarakat, adat budaya, kearifan dalam berperilaku yang mewajibkan anak berbuat baik kepada ibu maupun ayah yang dinamakan dengan tunjuk ajar Melayu. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Widyastuti (2017) Othman mengungkapkan bahwa anak dengan latar belakang budaya melayu dapat menyuarakan pendapat mengenai orangtuanya seperti berpendapat yang menentang orangtua (ibu dan bapak) namun orangtua tidak menganggap anak tersebut telah berperilaku kurang ajar. Orangtua lebih mementingkan bagaimana cara anak mengemukakan pendapatnya. Bahkan untuk anak bungsu, perilaku anak yang menentang pendapat orangtua dapat dianggap sebagai tingkah laku manja.

Berbakti kepada orangtua dalam masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat ditekankan karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Sementara agama Islam menekankan konsep *birrul walidain*. Kunio (dalam Johara & Lutfi, 2015) mengatakan bahwa berbakti merupakan syarat mutlak dalam proses pembangunan spiritual. Istilah yang digunakan adalah *al birr* yaitu kebaikan sedangkan kata *walidain* maksudnya adalah bapak dan ibu. *Birul walidain* adalah fardhu (wajib bagi masing-masing individu) dan tidak berbakti adalah dosa yang sangat besar ('Aziz, 2009). Perintah untuk berbakti kepada orangtua adalah perintah kedua setelah keimanan. Dalil-dalil Shahih dan Sharih (jelas) yang menjelaskan hal ini banyak sekali, diantaranya Firman Allah SWT yang artinya :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

 © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al Isra’: 23).

Perintah ini adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan setelah menyembah Allah. Di samping itu, Allah juga memerintahkan untuk tidak berkata kasar atau menyakiti hati mereka, tidak membentak dan berkata dengan muliakepada keduanya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata:

“Seorang pria pernah mendatangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu berkata, ‘Siapa dari kerabatku yang paling berhak aku berbuat baik?’ Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, ‘Ibumu.’ Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, ‘Ayahmu.’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Secara khusus Rasulullah menekankan bahwa berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan, dengan menyebutkan figur ibu sebanyak tiga kali sebagai sosok yang harus dihormati sebelum ayah. Tetapi bukan berarti kita boleh mendurhakai ayah, mencampakkannya, dan menggugurkan kewajiban atasnya. Ayah dan ibu memiliki cara berbeda dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh McIntyre, Nass dan Battistone mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak mengemukakan bahwa 88% responden menyatakan bahwa ayah mempunyai

peran yang sama pentingnya dengan peran ibu (Widiastuti & Widjaja, 2004). Cabrera, dkk, (2011) mengungkapkan, ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya.. Ayah juga memiliki peran yang tak kalah penting dengan ibu diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011). Maka pembicaraan mengenai peranan ayah menjadi semakin serius bukan karena fungsi ibu semakin menipis oleh berbagai kegiatan di luar rumah, tetapi karena peranan ayah itu sendiri memang penting dalam pertumbuhan seorang anak (Dagun, 2002).

Ikatan ayah dan ibu kepada remaja memberikan warna tersendiri Umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi (Astuti,2013). Peran ayah dalam pengasuhan, perkembangan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



partisipasi dan masalah pendidikan anak sama pentingnya dengan ibu walaupun dalam keadaan yang berbeda (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011). Rohner dan Veneziano (dalam Hidayati, Kolewati & Karyono, 2011) menjelaskan secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak, serta mempengaruhi perkembangan anak dimasa transisi menuju remaja.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa orangtua memiliki peran yang penting dalam perkembangan pada masa remaja. Namun demikian tidak semua anak khususnya remaja menerima sepenuhnya apa yang disampaikan oleh orangtuanya. Fitri dan Widayastuti (2017) menyebutkan anak dapat memberikan penilaian terhadap peran orangtua mereka. Perhatian dan penilaian yang diberikan bagi orangtua dapat juga diberikan oleh anak saat ia berinteraksi dengan orangtuanya. Demikian halnya anak dapat memberikan koreksi terhadap orangtuanya agar lebih berperan sebagai orangtua yang ideal sesuai dengan norma budaya tempat tinggalnya.

Yeh dan Bedford (2004) melaporkan bahwa konflik orangtua dan anak remaja (responden penelitian siswa SMP dan SMA) berkorelasi secara signifikan dengan tipe *filiat piety*. Dalam penelitian tersebut konflik permintaan orangtua terhadap keinginan anak menjadi konflik yang paling sering terjadi. Hal ini karena perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orangtua dengan remaja (Desmita, 2013). Gees

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



& Self (dalam Santrock, 2007) menyatakan ada keyakinan umum yang menyatakan bahwa antara ayah dan remaja terdapat jurang pemisah yang sangat besar yang sering disebut sebagai kesenjangan generasi. Remaja menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Mereka berhadapan dengan berbagai macam nilai-nilai dan ide-ide yang mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran yang berasal dari orangtua. Akibatnya remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orangtua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Nilai-nilai dan sikap remaja berbeda dari nilai-nilai dan sikap orangtuanya. Remaja mulai tak mau dikekang atau dibatasi secara kaku oleh aturan keluarga. Mereka ingin mengembangkan diri dan mewujudkan jati diri. Hanya saja cara berpikir mereka cenderung egosentris dan sulit untuk memahami pola pikir orang lain, sehingga nilai-nilai bertumpu kepada dirinya, tingkah laku, perbuatan dan sifat mereka menyebabkan terjadi perbedaan pandangan dan konflik. Bila tak terselesaikan dengan baik dikhawatirkan mereka akan terjebak pada keyakinan yang salah sehingga melanggar nilai moral, norma, dan agama. (Dariyo, 2011; Astuti & Puspitarani, 2013).

Anak yang diasuh dan dididik dari kecil hingga dewasa oleh ayah juga menjadi pihak yang turut bertanggung jawab dalam menjaga kualitas relasi orangtua-anak dan konflik di antara keduanya. Hal ini karena anak dianggap perlu untuk melakukan balas budi terhadap orangtua, sehingga harus selalu memperbaiki relasinya dengan kedua orangtua, dengan menerima atau menolak dengan cara yang baik, agar hubungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan mereka selalu harmonis dan tidak mengecewakan (I'anah, 2017). Lestari (2012) juga menyakini bahwa orangtua maupun anak merupakan agen dalam proses pembentukan kualitas relasi orangtua-anak.

Namun demikian ayah bertanggung jawab untuk mengoreksi dan membimbing perilaku anak-anak mereka, tetapi ketika anak-anak semakin dewasa, mereka berusaha untuk memiliki otonomi dan ingin lepas dari kendali orangtua mereka ketika mereka membentuk identitas di luar keluarga. Orangtua mungkin tidak sepenuhnya memahami perubahan perkembangan ini, dan kemudian merespon dengan disiplin yang ketat. Sehingga menimbulkan potensi konflik dalam hubungan orangtua-anak, dan ketika orangtua dan anak-anak memiliki tujuan yang berbeda, konflik sebenarnya dapat muncul (Foster dan Robin ,1997)

Yi, George, Sereny, dkk (2016) dalam penelitiannya terhadap masyarakat Cina mengungkapkan tidak peduli konflik seperti apa yang terjadi antara anak dan orangtua, anak-anak secara moral diminta untuk secara sukarela tunduk pada orangtua mereka sebagai bentuk balas budi. Meskipun perilaku orangtua yang egois bukan situasi optimal untuk interaksi orangtua-anak, asalkan peran orangtua masih dirasakan oleh anak-anak mereka dalam hal bertanggung jawab dan tugasnya sebagai orangtua, berbakti tetap menjadi faktor kunci dalam mengurangi konflik dengan orangtua.

Gender atau jenis kelamin juga menjadi salah satu variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap keberbaktian, meski pun berbasis budaya. Temuan Yue dan Ng (dalam Johara, 2015) mencatat perbedaan gender dalam praktek berbakti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dikalangan anak muda di Beijing. Yi dan Lin (2009) menemukan pola yang sama di Taiwan, di mana anak laki-laki yang sudah menikah lebih mendukung *filial piety* dibandingkan anak perempuan yang sudah menikah, sedangkan anak perempuan yang sudah menikah ingin menjaga kontak sesering mungkin, memberikan dukungan emosional, dan terlibat dalam pertukaran seperti bantuan timbal balik dalam pekerjaan rumah tangga. Studi yang dilakukan di Hong Kong oleh Chan dan Lee (1995) dan Ngan dan Wong (1995) mengungkapkan bahwa anak laki-laki membuat sebagian besar keputusan keluarga dan memberikan dukungan keuangan kepada orangtua, sedangkan anak perempuan mengambil tugas-tugas yang menunjukkan perilaku peduli.

Sebuah studi Longitudinal *Healthy Longevity Survey* yang dilakukan oleh Yi, George, Sereny, Gu, dan Vaupel (2016) menemukan bahwa orangtua lebih puas dengan perawatan yang diberikan oleh anak perempuan daripada anak laki-laki. Selain itu, orangtua yang lebih tua menikmati berbakti yang lebih besar dari hubungan yang lebih baik dengan anak perempuan daripada anak laki-laki. Wahyuti dan Leonita (2016) juga menambahkan hubungan harmonis yang terbentuk antara orangtua dan anak dapat memberi pengaruh yang positif dalam hubungannya saat berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga.

Dengan demikian maka meneliti berbakti pada ayah yang ditunjukkan melalui penelitian tentang bagaimana remaja berbakti kepada ayah menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimanakah bentuk perilaku berbakti remaja kepada Ayah ?
2. Apa alasan remaja berbakti kepada Ayah?
3. Adakah perbedaan keberbaktian remaja pada Ayah ditinjau dari jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk perilaku yang remaja lakukan untuk berbakti kepada Ayah.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa remaja berbakti kepada Ayah.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan keberbaktian remaja pada ayah ditinjau dari jenis kelamin.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dalam masalah keberbaktian telah beberapa kali dilakukan melalui studi literatur, baik di dalam maupun luar negeri. Dari luar, penelitian yang dilakukan oleh Yi, George, Sereny, dkk tahun 2016 dengan judul *Older parents enjoy better filial piety and care from daughters than sons in China*. Penelitian longitudinal ini berlangsung selama 4 tahun hasilnya menunjukkan bahwa orangtua yang cacat lebih puas dengan perawatan yang diberikan oleh anak perempuan daripada anak laki-laki

dan mereka lebih menikmati berbakti yang dilakukan anak perempuan, serta hubungan yang lebih baik dengan anak perempuan daripada anak laki-laki.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yeh & Bedford (2004) dengan judul *Filial belief and parent-child conflict* ditemukan bahwa keyakinan berbakti dapat mengurangi konflik antara orangtua dan remaja.

Penelitian yang dilakukan di dalam negeri yaitu penelitian kualitatif oleh Dinasyari (2013) dengan judul *Makna Berbakti Pada Orangtua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa*. Hasilnya adalah kepatuhan terhadap orangtua adalah makna berbakti yang paling banyak diungkapkan oleh remaja muslim Jawa. Kepatuhan tersebut diwujudkan remaja dengan menjalankan perintah orangtua dan tidak membantah perkataan orangtua (50,3%), menghormati (24,6%), memenuhi kewajiban sebagai anak (8,6%), meringankan beban (6,3%), bersikap baik (2,9%), mengabdikan pada orangtua (1,7%), dan membahagiakan orangtua (1,7%). Makna berbakti yang paling banyak diungkapkan baik remaja laki-laki maupun perempuan adalah patuh terhadap orangtua.

Selain itu penelitian kuantitatif oleh Johara dan Lutfi tahun 2015 yang berjudul *Filial Piety: Study Pengaruh Komitmen Religius, Gratitude, dan Demografi terhadap Filial Piety*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari seluruh independen variabel terhadap *filial piety* pada remaja di Kelurahan Ciputat, Tangerang Selatan. variabel demografi juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Responden remaja perempuan memiliki *filial piety* yang lebih tinggi dibandingkan

dengan responden remaja laki-laki. Pada variabel usia secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *filial piety*. Semakin tinggi usia remaja maka semakin tinggi *filial piety* remaja kepada orangtua.

Beberapa penelitian *Indigenous Psychology* terkait relasi anak dengan orangtua juga dilakukan oleh Fitri dan Widyastuti (2017) mengenai orangtua yang amanah. Hasilnya menemukan bahwa ada empat kategori ciri ayah dan ibu yang amanah yaitu peran, karakter, integritas dan *benevolence*. Raudatussalamah, Chairani, Fitri dan Hidayat (2012) *Predictor Of Adolescent's Trust Toward Their Mother* menunjukkan karakter menjadi prediktor kepercayaan yang paling tinggi bagi remaja, kemudian peran, relasi serta konsistensi. Elfida dan Hidayat (2013) *Trust Toward Father And Mother: An Indigenous Psychology Analysis On Children's Trust Toward Parents*. Analisis tabulasi-silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,58%) sangat mempercayai ibunya, lebih banyak daripada responden yang mempercayai ayahnya (57,07%). Alasan responden mempercayai ibunya adalah karena karakter, peran, relasi, dan reliabel. Sementara itu, kepercayaan anak terhadap ayah adalah karena peran, relasi, karakter, dan reliabel.

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang berbakti kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Responden serta lokasi penelitian yang berbeda, serta fokus peneliti pada masalah ini adalah bagaimana remaja berbakti kepada Ayah. Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu langkah pengembangan penelitian atau keilmuan dibidang *Indigenous Psychology* di UIN Suska Riau.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi akademik dan rujukan mengenai hal yang berkaitan dengan konsep dan pertanyaan mengenai keberbaktian kepada ayah.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang erat hubungannya dengan keberbaktian remaja kepada ayah dengan latar belakang yang berbeda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

